

PROBLEMATIKA PEMBANGUNAN PARIWISATA BUDAYA DI DESA PULAU
MARINGKIK

Problematics Of Cultural Tourism Development In Maringkik Island Village

Lalu Muhammad Guguh Putraji, Lalu Muhammad Furkan, Bimantari Putri Uswanti, Indikum Nyamuk Wandikbo, Muhammad Fadli, Mayoni Zubaidi, Elsa Estiana, Jumiarti, Fajri Atullah alivia, Annsia Olvyana, Ardiansyah, Nur Asry.

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel

Korespondensi	:	guguhputraji@gmail.com
Tanggal Publikasi	:	20 April 2023
DOI	:	https://doi.org/10.29303/wicara.v1i2.2409

ABSTRAK

Wisata budaya atau “cultural tourism” di Maringkik sebagai salah satu strategi untuk mereduksi ketimpangan pembangunan wilayah dan ekonomi, dimana wisata ini dikelola oleh kelompok masyarakat yang melakukan kerja sama dengan pemerintah, maupun lembaga di luar pemerintah. Wisata sosial berbasis komunitas dapat menjadi alat konservasi alam dan mereduksi asimiliasi kebudayaan. Penelitian ini merupakan kegiatan yang fokus menelaah dan menganalisis tradisi dan kebudayaan orang Maringkik dari sisi pengembangan wisata komunitas. Permasalahan ini dikaji dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Maringkik mengenai pengelolaan potensi pariwisata dan kontribusinya atas pengembangan pengetahuan baru bentuk- bentuk wisata alternatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan partisipan, dimana pengumpulan data menggunakan survey dan metode kualitatif. Survey dilakukan dengan cara wawancara kepada masyarakat dan struktur desa pulau Maringkik dengan menggunakan cara lama. Data di tabulasi dan diolah kemudian di deskripsikan. Untuk mengevaluasi karakteristik “cultural tourism”, survey didesain untuk penyedia fasilitas pariwisata yang akan dibentuk oleh masyarakat dan penyedia. Survey juga dilakukan untuk mengetahui populasi dan tingkat ekonomi masyarakat. Dengan survey dan telaah kualitatif, data-data terkait potensi wisata tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh orang Maringkik dapat dipetakan dengan cukup komprehensif. Adapun hasil penelitian ini yaitu potensi wisata di Maringkik terkait dengan dua hal, pertama menemukan sisi tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat, kedua potensi wisata di Maringkik tidak lepas dari pantai dan gili.

Kata Kunci : Maringkik, social life tourism, deskriptif kualitatif

ABSTRACT

Cultural tourism or "cultural tourism" in Maringkik as one of the strategies to reduce regional and economic development inequality, where this tourism is managed by community groups that collaborate with the government, as well as institutions outside

the government. Community-based social tourism can be a tool for nature conservation and reducing cultural assimilation. This research is an activity that focuses on examining and analyzing the traditions and culture of the Maringkik people from the perspective of community tourism development. This problem is studied with the aim of increasing the knowledge of the Maringkik community regarding the management of tourism potential and its contribution to the development of new knowledge on alternative forms of tourism. The method used in this study is descriptive qualitative using a participant approach, where data collection uses surveys and qualitative methods. The survey was conducted by means of interviews with the community and village structures of Maringkik Island using the old method. The data is tabulated and processed then described. To evaluate the characteristics of "cultural tourism", a survey is designed for tourism facility providers that will be formed by the community and providers. A survey was also conducted to determine the population and economic level of the community. With surveys and qualitative studies, data related to the potential for traditional and cultural tourism owned by the Maringkik people can be mapped quite comprehensively. The results of this study are that the tourism potential in Maringkik is related to two things, firstly discovering the traditions and culture of the local community, secondly, the tourism potential in Maringkik cannot be separated from the beach and the gills.

Keywords: *Maringkik, social life tourism, descriptive qualitative*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi hari ini memberikan modifikasi baru bagi dunia industri, salah satu industri yang mendapatkan perhatian adalah pariwisata. Kegiatan wisata pada periode awal dilakukan oleh bangsa Phonesia dan Polynesia dalam bentuk perdagangan lintas wilayah, kemudian hal ini dilanjutkan oleh bangsa romawi (44 SM – 69 M) dengan tujuan melancong (vacation) (Walton, 2005:69 -70). Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan arkeologis dan teks, sehingga pariwisata merupakan bagian dari kehidupan manusia dengan realitas untuk mendapatkan kebahagiaan (hedonia) dan kebaikan (eudamonia) dalam manifestasi yang berbeda. Pariwisata menjadi bagian dari industri pada akhir abad ke 16, dimana perkembangannya menjadi industri sejalan dengan pasca revolusi industri 1760 dan munculnya kolonialisme (Simanjuntak, 2017: 11). Pengalaman manusia dalam berwisata selama ribuan tahun telah menciptakan sintesis antara pariwisata dengan etika lingkungan dan kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi bagian dari kebudayaan suatu sistem sosial, kearifan lokal dapat menjadi penanda atau ciri khas tersendiri dalam suatu sistem sosial. Pada saat ini, konteks permasalahan ini menjadi dasar bagi perdebatan pengembangan pariwisata modern.

Menurut Clifford Geertz budaya adalah suatu sistem yang inheren dalam realitas sosial, dimana sistem ini diwariskan secara turun temurun dalam bentuk simbol yang digunakan untuk melakukan komunikasi, mengembangkan pengetahuan dan perilaku terhadap kehidupan (Clifford Geertz, 1983). Budaya di manifestasikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari manusia, dimana hal ini dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu-individu dengan karakteristik yang berbeda. Tindakan dan kesepakatan yang dilakukan oleh sekumpulan individu tersebut merupakan serangkaian (series) dari totalisasi gerak manusia. Masyarakat dengan kearifan lokal dan norma yang masih kuat memiliki kecenderungan untuk menolak bentuk modernisasi dan kebudayaan yang dapat mereduksi kearifan lokal maupun norma yang telah ada, hal ini merupakan karakteristik dasar masyarakat

mekanik (Robert N. Bellah, 1973). Di satu hal ini dapat menjadi konflik dalam masyarakat yang tidak adaptif dengan asimilasi yang terjadi akibat modernisasi melalui industrialisasi global. Beberapa negara-negara di Asia mengalami problem asimilasi kebudayaan, khususnya di Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan jumlah suku yang beragam.

Indonesia, negara dengan jumlah 1340 suku yang tersebar di 13.466 pulau dengan bentuk budaya yang berbeda. Keragaman ini menciptakan interkasi dan akulturasi budaya di beberapa tempat, potensi ini dapat menjadi keuntungan maupun tantangan dalam industri pariwisata. Industri pariwisata di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1908 dengan menjadikan pulau Bali sebagai prototipe pariwisata yang memiliki basis pada keindahan alam dan kebudayaan di bawah regulasi kolonialisme Belanda (Hall Michael, 2017). Hal ini menjadi dasar untuk perkembangan pariwisata di Indonesia, dimana industri pariwisata di Indonesia belum memiliki pengelolaan yang tepat sasaran. Pariwisata di Indonesia dalam perkembangannya banyak menciptakan konflik di akar rumput, konflik ini disebabkan karena adanya ketimpangan dalam distribusi pembangunan yang menggunakan metode top down dan dampaknya pada penyerapan tenaga kerja (Kasim Idfhal, 2003). Kontradiksi antara budaya dan pariwisata konvensional banyak terjadi pada masyarakat adat maupun masyarakat lokal yang mengalami akulturasi kebudayaan, hal ini mengharuskan pariwisata untuk menggunakan mode baru dalam pembangunannya.

Nusa Tenggara barat merupakan provinsi yang terdiri dari pulau Lombok dan pulau Sumbawa dengan delapan kabupaten dan dua kota, dimana provinsi ini memiliki aspek geografis dan budaya yang heterogen (BPS, 2017). Hal ini disebabkan oleh posisi Nusa Tenggara Barat yang ada diantara benua Australia dan Asia, sehingga memiliki bentuk kontur wilayah yang memadukan gunung dan pantai dengan dilengkapi pulau-pulau kecil yang memiliki berbagai macam flora dan fauna. Di satu sisi masyarakat di Nusa Tenggara Barat dibagi menjadi beberapa suku yang tersebar di pulau utama dan pulau-pulau kecil. Suku-suku di Nusa Tenggara Barat, khususnya di pulau Lombok memiliki karakteristik budaya yang adaptif. Hal ini disebabkan karena adanya interkasi dengan banyak suku yang berbeda pada era lampau. Interkasi ini menciptakan akulturasi kebudayaan, khususnya interkasi dengan suku Bugis, Bajau dan Mandar. Dalam catatan Alfons Van Der Kraans, Lombok menjadi tempat persinggahan dan perdagangan bagi banyak suku (Kraans Alfons, 1980). Pulau Miringkik adalah wilayah yang masuk dalam kecamatan Keruak, Lombok timur, Pulau ini memiliki sejumlah pantai yang memiliki pasir putih dan beberapa gili disekitarnya. Gili Pasir, Gili Petelu, Gili Kere, dan Gili Bembeq menjadi bagian dari pulau miringkik. Masyarakat di pulau ini terdiri dari suku Bugis, Bajau dan Mandar dengan mata pencaharian secara umum sebagai nelayan. Hal ini menjadikan masyarakat di pulau ini memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda dengan masyarakat Sasak di pulau utama, salah satu bentuk kebudayaan masyarakat miringkik adalah membuat kain tenun dengan corak yang khas dan kemampuan membuat kapal yang telah diwariskan secara turun temurun. Di satu sisi adanya transisi masyarakat menghadapi krisis iklim dan asimilasi yang terjadi akibat arus industrialisasi global.

Krisis iklim dan identitas menjadi tantangan bagi industri dan masyarakat secara global, khususnya masyarakat miringkik yang memiliki profesi sebagai nelayan dengan metode perikanan tangkap. Keadaan alam pulau miringkik mengalami transisi yang sangat signifikan. Menurut ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS), keadaan laut, pantai, dan kebudayaan masyarakat mengalami perubahan yang menyebabkan masyarakat harus menangkap ikan di perairan Sumba dan perbatasan Australia

sebagai konsekuensi logis dari kerusakan alam yang disebabkan oleh kegiatan masyarakat dengan menggunakan bom ikan pada masa lampau dan kegiatan industri. Hal ini mendorong pemerintah dan industri melakukan restorasi melalui kebijakan “blue economy” dalam SDGs pada tahun 2015 di Indonesia (Prayuda, 2019: 47), di satu sisi “kultural Tourism” di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Barat memiliki perkembangan yang cukup sulit sebagai alat untuk melakukan restorasi kebudayaan dan alam. Social tourism pertama kali diusulkan pada tahun 1936 dan pada Oktober 1980 dalam deklarasi Manila (Haulot, 1981:207). Deklarasi ini hadir atas dasar kritik terhadap pariwisata mengenai krisis iklim dan kesejahteraan masyarakat di dunia ketiga atau negara berkembang.

Kultural tourism dapat menjadi alat bagi masyarakat untuk menghadapi asimilasi yang terjadi, namun penerapan “social tourism” di Indonesia dalam program Kawasan Strategis Pariwisata nasional (KSPN) dengan menjadikan Bali sebagai pusat percontohan atau sepuluh Bali baru. Program ini masih belum dapat diterapkan dengan optimal, hal ini dikarenakan kurangnya intensitas observasi, komunikasi di wilayah pembangunan wisata dan konflik agraria yang terjadi di daerah pariwisata (Walhi.or.id). Program yang akan dilaksanakan memiliki tujuan untuk membangun fondasi pengetahuan mengenai kebudayaan dan alam, sehingga masyarakat maringkik dapat mengelola potensi daerah mereka dengan baik dan mandiri sesuai dengan kultur di pulau Maringkik.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan emic atau partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi bagian dari objek yang diamati dengan proses pembauran dalam jangka waktu tertentu. Di satu sisi metode kualitatif merupakan instrumen humanis yang membaca, memetakan, dan menggali kehidupan manusia atau fenomena dalam kehidupan manusia (Suwartono, 2014 :41).

1. Observasi

Dalam penelitian sosial observasi mengambil peranan penting, hal ini dapat membantu untuk mendapatkan informasi awal di lapangan. Observasi dapat dikatakan sebagai kegiatan pengamatan untuk mengkaji proses dan perilaku dari objek (Suwartono, 2014 :41). Penulis mengamati perilaku dan kegiatan sehari-hari di desa pulau maringkik untuk menjangkau dan mengumpulkan data, dengan adanya hal ini penulis dapat menyimpulkan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan verbal untuk menjangkau informasi, melalui wawancara penulis dapat mengetahui gejala awal dan tanda dalam perilaku objek. Wawancara di bagi menjadi tiga jenis, yaitu wawancara tidak terstruktur, semi struktur, dan terstruktur. Penelitian dalam bidang etnografi maupun budaya sering menggunakan wawancara tidak terstruktur atau tidak langsung dan semi struktur, hal ini erat kaitannya dengan observasi partisipan (Suwartono, 2014 : 48-50). Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur, semi-struktur, dan terstruktur kepada masyarakat di pulau Maringkik dan pihak pengelola pariwisata.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan dari rekaman, tulisan, dan foto yang akan menjadi data bagi penulis (Suwartono, 2014 : 73). Dokumentasi langsung akan menjadi data primer bagi penulis, dimana penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Dokumentasi kegiatan sehari-hari masyarakat pulau Maringkik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan mengikuti kegiatan masyarakat sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sejarah

Desa pulau Maringkik pada awalnya dihuni oleh suku Bajo, Bugis, Mandar, dan ende yang datang melalui jalur laut. Suku ini menghuni pulau Maringkik selama 7 generasi, dengan menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa ibu. Menurut para tetua desa, dulunya pulau ini bernama gili Buwun yang berarti sumur. Pengakuan masyarakat Maringkik bahwa pada masa lalu sumur ini sering digunakan sebagai sumber air bagi nelayan yang singgah untuk mengambil air, namun sumur tersebut sudah tidak ada lagi. Nama Maringkik berasal dari cerita kuda sembrani yang sering mengeluarkan suara merengek (meringkik) ketika melintasi atau singgah di pulau tersebut. Berdasarkan cerita dari masyarakat setempat, kuda sembrani yang sering melintas dimiliki oleh seorang tokoh penyiur islam dari daerah timur. Pulau ini dianggap sebagai tempat penting bagi penyebaran islam pada era lampau, hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan bersejarah di lokasi tempat berdirinya masjid Maringkik hari ini. Peninggalan sejarah tersebut berupa jamrud, keris, mangkok, yang terbuat dari tanah dan bercampur emas, tasbih, dan perhiasan lainnya. Hal ini menjadi salah satu dasar penguat prinsip dan norma keislaman masyarakat Masyarakat yang tetap bertahan.

Masyarakat di pulau ini memiliki budaya dan struktur sosial tersendiri dengan sebagian besar masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan selama 7 generasi, pola interaksi dengan alam dan sesama manusia yang diwariskan dalam bentuk tradisi dan kebudayaan suku Bajo. Dalam banyak suku yang terdapat di pulau Maringkik, tradisi dan kebudayaan Bajo memiliki adaptasi yang lebih kuat dibandingkan tradisi suku lain yang datang ke pulau ini. Di satu sisi, kebudayaan masyarakat Maringkik memiliki corak perbedaan dengan masyarakat di pulau utama, aktifitas kehidupan masyarakat Maringkik yang selalu berinteraksi dengan laut menjadi gaya hidup (the way of life). Hal ini diwariskan secara turun temurun, baik dalam pola berlayar dan kemampuan untuk membuat kapal dapat menjadi perbedaan yang kontras dengan masyarakat di gili-gili yang lain. Selain kemampuan mereka berhadapan dengan laut, masyarakat juga memiliki produk lokal yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk kain tenun. Kain tenun ini memiliki pola khusus dan corak yang berbeda dibandingkan dengan tenun songket khas sasak, dimana hampir semua perempuan di pulau ini menjadi pengrajin tenun. Hal ini dapat bertahan karena adanya aturan khusus terhadap perempuan, pembuatan kain tenun menjadi syarat utama perempuan di pulau Maringkik untuk dapat menikah. Dari beberapa gambaran budaya dan tradisi tersebut, pariwisata di pulau Maringkik memiliki peran sebagai salah satu cara untuk mempertahankan budaya dan tradisi dari ancaman asimilasi dan krisis ekonomi yang akan datang.

Fasilitas Desa Pulau Maringkik

Fasilitas desa menjadi salah satu penunjang pariwisata, hal ini menjadi salah

satu syarat dari pengembangan daerah pariwisata. Syarat ini meliputi (1) adanya atraksi atau objek pariwisata (what to see), (2) adanya lokasi atau pusat rekreasi bagi wisatawan (what to do), (3) adanya fasilitas untuk belanja souvenir dan kerajinan masyarakat lokal bagi wisatawan sebagai oleh-oleh (what to buy), (4) adanya akomodasi dan fasilitas penunjang pariwisata sebagai dalam bentuk kendaraan maupun informasi dan kontak yang akan di hubungi (what to arrived), (5) adanya lokasi atau tempat menginap yang memiliki fasilitas penunjang seperti santasi dan kebutuhan pangan yang baik (what to stay) (Kirom, 2016). Fasilitas ini dapat menjadi salah satu variabel penentu perkembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pengelola, hal ini akan menjadi faktor penentu arus wisatawan yang akan datang.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan bagi wisatawan untuk datang ke destinasi wisata, dengan adanya akses dapat memudahkan pengunjung datang. Jadwal penyebrangan di pulau ini di mulai dari pukul 06.35 wita dari pulau Maringkik dan pukul 08.00 wita dari tanjung luar dengan tiga kapal penambang dan beberapa boatman yang khusus untuk pariwisata, dimana interval waktu yang dibutuhkan untuk menyebrang selama 10 menit. Jumlah dan keadaan akses ini menjadi tantangan bagi desa pulau Maringkik dalam mengembangkan pariwisata, kemudahan akses yang harus disediakan oleh pengelola pariwisata.

2. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas penunjang pariwisata dalam bentuk tempat istirahat dan menginap. Fasilitas seperti penginapan di pulau Maringkik masih belum tersedia, hal ini dikarenakan jumlah wisatawan yang belum tercatat dengan sistematis. ketiadaan catatan ini berdampak dalam melihat perkembangan pengunjung yang datang ke desa pulau maringkik, sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan tempat istirahat.

3. Ancillaries

Ancillaries merupakan fasilitas pendukung dalam bentuk pusat informasi pulau Maringkik. Pusat informasi di Maringkik sedang dalam tahap pengembangan, hal ini berupa papan informasi yang terletak di dua dermaga. Informasi ini berfungsi agar wisatawan mengetahui aturan dan keadaan pulau Maringkik.

Kearifan Lokal Desa Pulau Maringkik

Budaya dan Tradisi yang di miliki oleh desa pulau Maringkik masih dipertahankan sebagai cara hidup, beberapa bentuk tradisi dan budaya yang masih di lakukan :

1. Kain Tenun

Dalam tradisi masyarakat kepulauan, tenun pada awalnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan berpakaian, namun seiring dengan perkembangan teknologi dan industri, pembuatan kain tenun mulai di tinggalkan karena digantikan oleh mesin. Di satu sisi masyarakat di pulau Maringkik, khususnya perempuan pulau masih memegang tradisi lama dalam pembuatan kain tenun. Kain tenun Maringkik memiliki corak dan metode pembuatan yang berbeda dibandingkan kain tenun songket, dimana corak ini memiliki filosofis dan menggambarkan kehidupan masyarakat Maringkik yang hidup berdampingan dengan laut. Hal ini yang

menjadikan pulau Maringkik sebagai satu satunya pulau tenun di Nusa Tenggara Barat.



2. Tampoh Tawar

Kemampuan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi tradisi yang jarang dimiliki oleh kampung nelayan lainnya adalah pembuatan kapal. Pembuatan kapal di Maringkik memiliki beberapa tradisi yang terkait dengan agama islam, tradisi ini disebut sebagai Tampoh Tawar. Tradisi Tampoh Tawar atau tradisi selamatan kapal dilakukan agar kapal dapat kembali pulang ke pulau maringkik dan terhindar dari marabahaya. Sebelum kapal baru di turunkan ke laut, Masyarakat melakukan zikir dan dengan mengundang seluruh elemen masyarakat yang di lakukan di kapal dan sekitaran kapal tersebut. Kegiatan ini dipimpin oleh pemuka agama dengan membaca doa dan melakukan pengecekan kembali kapal yang akan diturunkan sembari berdoa. Setelah melakukan doa kapal diturunkan ke laut dengan cara gotong royong. Kemudian ketika kapal baru sudah diturunkan ke laut, kapal digerakkan berlawanan dengan arah jarum jam. Jika kita kembali pada teori simbol, tindakan ini sebagai simbol agar kapal tersebut akan tetap pulang ke pulau dan hancur di pulau.



3. Tradisi pembuatan rumah panggung

Masyarakat pesisir dan kepulauan memiliki tradisi dalam membuat rumah panggung, dimana tradisi ini mulai terancam karena adanya modernisasi rumah. Di pulau Maringkik, dalam proses pembuatan rumah panggung dilakukan dengan zikir dan pemasangan kayu penyangga oleh sepasang suami istri yang menempati rumah tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kehidupan rumah tangga berjalan dengan baik dan selamat. Tradisi pembangunan rumah panggung ini dilakukan dengan cara gotong royong.

4. Menciro

Menciro merupakan kebiasaan membagikan ikan kepada orang-orang yang menunggu di tepi pantai. Menurut beberapa tetua desa, pada awalnya kegiatan ini dilakukan oleh anak kecil yang bermain di pantai pada masa awal kedatangan suku Bajo, Mandar, Bugis, dan Ende. Kemudian anak-anak tersebut meminta ikan maupun hasil laut lainnya dengan ungkapan menciroku. Kegiatan ini kemudian berubah menjadi kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Pembahasan

Identitas merupakan blue print manusia, dimana identitas memainkan peran

dalam perilaku, tindakan, dan kepercayaan manusia. Identitas menjadi bagian dari budaya dengan sistem yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam perspektif pariwisata kontemporer, identitas budaya memainkan peran vital dalam perkembangan wisata. Wisata berbasis komunitas maupun budaya membutuhkan waktu pembangunan yang lebih lama dibandingkan wisata konvensional yang mengadopsi mode pembangunan top down. Pulau Maringkik memiliki potensi pariwisata komunitas atau wisata budaya dengan karifan lokal yang tidak dimiliki oleh banyak tempat. Namun budaya dan tradisi orang Maringkik mulai terancam dengan adanya asimilasi kebudayaan dan kerusakan lingkungan, ini akan menyebabkan transisi dan cultural shock. Menurut Adler, gegar sosial atau cultural shock kondisi emosional karena hilangnya penguatan budaya lama, hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam memandang budaya baru atau modernisasi yang terjadi (Ridwan, 2016 :197).

Dalam beberapa kasus, pariwisata konvensional dapat menjadi salah satu penyebab gegar budaya, sehingga menyebabkan reduksi kebudayaan di beberapa tempat. Gegar budaya sering terjadi pada anak muda yang merantau ke luar, hal ini juga terjadi di pulau Maringkik. Fenomena ini disebabkan karena minimnya distribusi informasi mengenai perkembangan pengetahuan dan wisata dan minimnya partisipasi dalam pengelolaan wisata budaya yang berkelanjutan. Di satu sisi masyarakat khususnya laki-laki dan pemuda di Maringkik disibukkan dengan kegiatan menangkap ikan dengan pendapatan yang tinggi, hal ini mempengaruhi psikologi mereka mengenai pendapatan dan proses pembangunan pariwisata budaya yang membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu untuk menghadapi krisis identitas budaya dan iklim, maka distribusi pengetahuan harus dilakukan oleh pengelola pariwisata dan pihak pemerintah melalui pengayaan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu, perempuan, dan pelaut.

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan identitas suatu individu maupun kelompok, dimana hal ini berperan penting dalam melihat realitas sosial dan menentukan keadaan manusia. Masyarakat yang telah kehilangan identitas dapat menyebabkan beberapa fenomena destruktif, seperti kerusakan alam, gegar budaya dalam memandang modernisasi, dan terpengaruh oleh westernisasi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat Maringkik dalam menghadapi ancaman krisis identitas dan krisis iklim dengan cara menciptakan wadah yang dapat melestarikan identitas budaya pulau Maringkik yang selaras dengan pembangunan pariwisata di Nusa Tenggara Barat. Wisata budaya dapat menjadi media konservasi bagi identitas kebudayaan di desa Pulau Maringkik, oleh karena itu pemerintah dan pengelola pariwisata di Maringkik harus memahami struktur sosial dan identitas kebudayaan Maringkik yang dapat disesuaikan dengan kondisi objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://ntb.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>
Adie, Bailey Ashton. 2019. *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism Urban Renewal, Cultural Tourism, and Community Development: Sharia Principles in a Non-Islamic State*.
Ahdiati, Triana. 2020. "Kearifan Lokal Dan Pengembangan Identitas Untuk Promosi Wisata Budaya Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Pariwisata Terapan* 4(1): 25.

- Bank Indonesia. 2014. "Tenun Samarinda: Potensi Wisata Dan Pelestarian Budaya."
- Chhabra, Deepak. 2010. Sustainable Marketing of Cultural and Heritage Tourism
- Sustainable Marketing of Cultural and Heritage Tourism.
- Du Cros, Hilary, and Bob McKercher. 2015. Routledge Cultural Tourism, Second Edition.
- Diekmann, Anya, and Scott McCabe. 2011. "Systems of Social Tourism in the European Union: A Critical Review." *Current Issues in Tourism* 14(5): 417-30.
- Friedenthal, Richard, John Nowell, and Martha Friedenthal Haase. 2019. Goethe Interpretation of Nature.
- Hadi Mohamad Yatim, Abdul, Mahadirin Hj Ahmad, and Md Saffie AbdRahim. 2020. "Perburuhan Dan Masyarakat Bugis Di Sabah: Analisis Kajian Terdahulu." 17(6): 1823-84.
- Hall, C. Michael. 2009. Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective Heritage Tourism in the Pacific: Modernity, Myth, and Identity.
- Hanna, Stephen P. et al. 2015. "Social Memory and Heritage Tourism Methodologies." *Social Memory and Heritage Tourism Methodologies*: 1-240.
- Hasanah, Raodatul. 2019. "Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah." *DESKOVI: Art and Design Journal* 2(1): 45.
- Holl, Augustin F. C. 2022. *Praxis, Folks' Beliefs, and Rituals: Explorations in the Anthropology of Religion*
- Haulot, Arthur. 1981. Social Tourism Current Dimensions dan Future Developments. *International Journal of Tourism Management*, 207.
- Kirom, Rifaul Novita., Sudarmiati., Putra, Adi jaman Wayan I. 2016. Faktor- Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnyya Terhadap Kepuasan Wisatawan, *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, 537.
- Mckercher, Bob, and Hilary Du Cros. 2012. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*
- Minnaert, Lynn, Robert Maitland, and Graham Miller. 2006. "Social Tourism and Its Ethical Foundations." *Tourism, Culture and Communication* 7(1): 7-17.
- Phillips, Rhonda G., and Sherma Roberts. 2013. *Tourism, Planning, and Community Development*
- Prayuda, Rendi., & Sary, venita Dian. 2019. Strategi Indonesia Dalam Implemetasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaa Masyarakat Pesisir di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Indonesian Journal of International Relations*, Vol. 3, 47.
- Simanjuntak, Antonius Bungaran., Tanjung , Flores., Nasution, Roramadhana. 2017. *Sejarah Pariwisata : Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor: Jakarta.
- Thompson, T. 2015. *Routledge Handbook of Interpreting The Routledge Handbook_kap16.Pdf*.
- Walton, K John. 2005. *Histories of Tourism*. Clevedon Hill: UK.